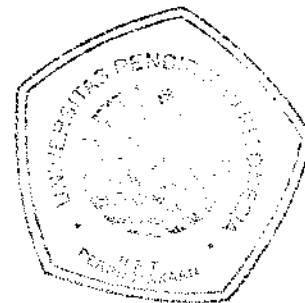


BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI



A. Kesimpulan-Kesimpulan

Ulasan terhadap hasil-hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bagian terdahulu akhirnya menghasilkan sejumlah kesimpulan. Kesimpulan disajikan di bawah ini.

Pertama, populasi siswa sasaran intervensi konseling yang dilakukan oleh guru pembimbing dengan melibatkan orang tua adalah mereka yang dinilai oleh guru memerlukan bantuan lebih lanjut untuk menyelesaikan masalah disiplin diri di sekolah. Profil populasi siswa bermasalah dalam disiplin diri ini didominasi oleh lebih siswa putra dan siswa kelas tinggi, prestasi belajar siswa berada dalam kelompok rendah hingga menengah, perilaku sehari-hari berada dalam kelompok rata-rata, dan tidak berperan dalam kepemimpinan pada level siswa. Mereka sebagian besar berasal dari keluarga menengah ke bawah dan orang tua berpendidikan sekolah menengah ke bawah.

Kedua, orang tua siswa mempunyai pandangan positif atas pelibatan mereka dalam membantu pemecahan masalah disiplin diri siswa di sekolah, sebagaimana tercermin dari kesediaan mereka untuk berpartisipasi di dalamnya. Pada saat yang sama mereka menilai strategi yang ditempuh oleh guru pembimbing dalam proses pemecahan masalah belum bermuara pada pemecahan masalah yang jelas sebagaimana tujuan pelibatan mereka. Tuntutan sekolah yang mengisyaratkan penyelesaian masalah anak harus dilakukan sesegera mungkin dan pemberian sanksi atas kegagalan tidak sesuai dengan keinginan orang tua. Peran orang tua dalam pemecahan masalah disiplin siswa masih terbatas sebagai sumber informasi bagi guru pembimbing, penerima informasi dari guru pembimbing, dan penanggung jawab pemecahan masalah lebih lanjut .

Ketiga, ketidakefektifan pemecahan masalah disiplin diri siswa di sekolah menengah pertama dengan melibatkan orang tua merupakan dampak dari keterbatasan kemampuan guru pembimbing, utamanya terkait dengan ketidakjelasan orientasi pendekatan konseling guru pembimbing, di mana masalah disiplin diri siswa di sekolah dan hakikat hubungan konselor-konseli-orang tua akan didekati dari sudut pandang pendekatan atau teori tersebut. Konsekuensi dari *helping relationship* yang belum berpijak pada pendekatan konseling yang efektif ini ialah permasalahan siswa tidak semua terselesaikan dan menimbulkan ketidakpuasan pada orang tua dan bahkan guru pembimbing sendiri. Keputusan guru pembimbing untuk melibatkan orang tua dalam membantu pemecahan masalah disiplin diri siswa merupakan suatu isyarat positif bahwa guru pembimbing peduli terhadap kesejahteraan siswa dan perlu diintensifikasi guna meningkatkan efektifitasnya. Guru pembimbing yang masih berada pada fase formatif dalam pembentukan teori personal konseling perlu memulai pengembangan diri dengan mengacu atau memilih suatu pendekatan atau teori konseling yang efektif.

Keempat, penelitian ini telah menghasilkan satu model KBS untuk pemecahan masalah disiplin diri siswa di sekolah, suatu pedoman atau panduan bagi guru pembimbing, yang didesain dengan memanfaatkan pendekatan konseling berfokus solusi yang dapat diterapkan sesuai dengan profil siswa di sekolah menengah pertama sasaran. Desain model KBS ini di samping ditandai oleh rasional, tujuan, dan manfaat yang jelas dengan fokus utama isi konseling pada masalah disiplin diri di sekolah sekolah, juga memposisikan orang tua sebagai mitra guru pembimbing dan pemengaruh perubahan pada anak, bersifat pemecahan masalah strategik dengan cara memberdayakan potensi pemecahan masalah yang dimiliki oleh siswa. Model KBS ini juga efisien dalam penggunaan waktu, dan memertukan pelatihan terbatas bagi guru pembimbing guna meningkatkan repertoar kecakapan konseling yang telah dimiliki. Model KBS yang mengutamakan prinsip

pemberdayaan potensi solusi dalam diri siswa ini secara operasional dapat diterapkan oleh guru pembimbing dalam membantu pemecahan masalah disiplin diri siswa. Kemudian, setelah model ini diimplementasikan, tujuan model yaitu meningkatkan efektifitas guru pembimbing dalam membantu pemecahan masalah tersebut dapat tercapai. Sebagai suatu strategi intervensi yang ditempatkan dalam bingkai layanan responsif, model KBS bukanlah suatu jawaban tunggal bagi guru pembimbing untuk membantu setiap penyelesaian masalah-masalah disiplin diri siswa di sekolah, tetapi pada penelitian ini model KBS telah menjadi strategi intervensi yang efektif bagi guru pembimbing, bersesuaian dengan situasi dan kondisi kontekstual sekolah menengah pertama, dan bermanfaat dalam membantu "manusia muda" untuk berkembang secara optimal menjadi "*more able learner*".

B. Implikasi

Hasil-hasil penelitian ini memberikan sejumlah implikasi teoritik bagi kajian bimbingan dan konseling dan implikasi praktik bagi program pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah.

1. Implikasi Teoritik

Pertama, perilaku disiplin diri merupakan wahana fundamental yang diperlukan oleh setiap siswa untuk mencapai tujuan perkembangan optimal. Pada saat yang sama perilaku disiplin diri berposisi sebagai salah satu aspek dari tujuan perkembangan. Tidak semua siswa di sekolah menengah pertama telah memiliki bekal disiplin diri yang akan memudahkan pencapaian mereka kepada tujuan perkembangan maksimal. Mereka memerlukan bantuan yang akan mendorong perkembangan lebih lanjut perilaku positif ini. Agar pencapaian ke dua kepentingan ini tidak mendapat hambatan, intervensi konseling hendaknya selalu bertolak dari asumsi bahwa jika siswa mendapat pengalaman yang memberdayakan dan nurturatif, mereka akan mampu menyelesaikan masalah secara bertanggung jawab.

Kedua, peran orang tua dalam pendidikan anak bersifat kodrati dan pelibatan mereka dalam membantu pemecahan masalah disiplin diri anak di sekolah merupakan implementasi dari salah satu peran ini. Berbagai hasil penelitian, termasuk hasil penelitian ini, secara jelas menunjukkan bahwa potensi orang tua untuk berperan dalam pendidikan anak di sekolah sesungguhnya besar, namun orang tua sendiri karena keterbatasan kemampuan sebagai pendidik pertama dan utama menjadi kurang efektif dalam menanamkan kedisiplinan pada anak-anak mereka. Bimbingan dan konseling seyogyanya berada pada barisan terdepan di dalam mengkaji secara intensif konsep-konsep pelibatan orang tua di dalam pendidikan anak secara holistik. Kajian ini akan memberikan manfaat signifikan bagi program layanan bimbingan dan konseling di sekolah, khususnya terhadap upaya membantu peningkatan kemampuan orang tua untuk mengembangkan kedisiplinan pada anak. Hasil dari peningkatan ini pada akhirnya akan memberikan kontribusi langsung kepada anak untuk menjadi pebelajar efektif.

Ketiga, pengayaan kemampuan guru pembimbing yang berefek peningkatan efektifitas dalam membantu pemecahan masalah disiplin diri siswa merupakan suatu usaha tiada henti selama mereka berkomitmen untuk menekuni profesi yang mengutamakan *helping relationship*. Landasan konseptual model KBS yang menjadi dasar bagi peningkatan efektifitas guru pembimbing patut menjadi salah satu prinsip dasar yang harus dipegang oleh guru pembimbing dalam upaya membantu pemecahan masalah disiplin diri siswa dan sejatinya tidak terbatas pada masalah ini tetapi juga masalah-masalah siswa di sekolah lainnya.

2. Implikasi Praktik

Pertama, biarpun masih bersifat studi kasus, hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa masalah disiplin diri siswa di sekolah lebih banyak terjadi pada siswa laki-laki, berprestasi belajar rendah, berasal dari keluarga dengan status sosial-ekonomi rendah, dan pendidikan orang tua yang tidak tinggi. Guru

pembimbing bersama-sama dengan personel sekolah lainnya hendaknya bersikap sensitif dan proaktif, dengan memberikan layanan konseling yang bersifat komprehensif atau lintas domain kepada kelompok siswa yang berprofil demikian. Upaya ini dimaksudkan supaya mereka tidak tertinggal dibandingkan dengan siswa sebaya dalam mencapai tujuan disiplin, yakni *self-discipline, self direction, self-growth, and self-development*.

Kedua, kebermasalahan siswa dalam disiplin diri di sekolah merupakan suatu isyarat penyampaian pesan bahwa siswa sedang memerlukan bantuan dari orang-orang dewasa yang ada di sekitar kehidupan mereka. Guru pembimbing bersama-sama dengan guru dan orang tua diharapkan mengubah pandangan mereka tentang siswa bermasalah disiplin diri sebagai individu yang tidak memiliki motivasi untuk berubah. Para pendidik di sekolah dalam perannya sebagai guru dan guru pembimbing perlu bersikap responsif atas isyarat ini. Pemberian kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi masalah disiplin diri mereka dan mengekspresikan kepedulian mereka melalui layanan konseling yang nurturatif akan memberikan peluang kepada siswa untuk membuktikan diri bahwa mereka pada dasarnya baik, mampu berpikir positif, dan membuat pilihan keputusan yang bertanggung jawab.

Ketiga, pelibatan orang tua secara langsung dalam konseling siswa memberikan efek akseleratif bagi pemecahan masalah disiplin diri siswa di sekolah. Peran orang tua sebagai informator (dan dalam kenyataannya sekaligus sebagai *recipient*), motivator, dan fasilitator dalam membantu pemecahan masalah disiplin diri siswa hanya dapat terwujud manakala guru pembimbing secara kreatif mampu memberdayakannya melalui interviu konseling yang terstruktur dan sistematis. Penerapan pendekatan *trial and error* dalam melibatkan orang tua sedapat mungkin dihindari karena lebih banyak merugikan siswa. Pengacuan pada *evidenced-based counseling* sebagaimana dilakukan pada penelitian ini merupakan strategi efektif

untuk menghasilkan model konseling yang sesuai dengan kebutuhan nyata guru pembimbing di suatu sekolah.

C. Rekomendasi

Hasil-hasil penelitian ini di samping menghasilkan implikasi teoritik dan praktik juga mengusulkan sejumlah rekomendasi yang patut menjadi bahan pertimbangan bagi pengimplementasiannya. Masing-masing rekomendasi ditujukan untuk guru pembimbing, orang tua, lembaga pendidikan bimbingan dan konseling, dan penelitian lanjutan bagi mereka yang berminat.

1. Guru Pembimbing

Model KBS merupakan sebuah gagasan yang bertujuan untuk menjawab kebutuhan nyata guru pembimbing di sekolah sasaran dalam memberikan layanan konseling secara optimal kepada siswa. Sebagai sebuah gagasan yang telah diverifikasi dan diimplementasikan, hasil-hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model KBS guru pembimbing dapat membantu secara efektif pemecahan masalah disiplin diri siswa di sekolah. Guru pembimbing seyogyanya terus memanfaatkan model ini untuk membantu siswa berkasus sejenis.

Supaya guru pembimbing semakin cakap dan percaya diri dalam menggunakan model KBS, ia seyogyanya selalu mengembangkan diri secara mandiri, melalui kelompok profesi, atau melalui pelatihan. Guru pembimbing perlu melakukan refleksi setiap kali selesai menggunakan model ini dalam membantu siswa bermasalah disiplin diri guna mengetahui apakah perilakunya sudah sesuai dengan konsep model ini. Guru pembimbing memerlukan penilaian eksternal berkenaan tingkat penguasaan teoritik dan praktik model KBS. Rekan sejawat merupakan sumber yang bernilai untuk kepentingan penilaian ini. Kemudian, guru pembimbing perlu mendapatkan pelatihan dalam subjek disiplin diri siswa,

pelibatan orang tua, dan KBS, secara terpisah atau integratif, agar pelayanan konseling yang diberikan sesuai dengan kebutuhan siswa sasaran.

Jumlah literatur tentang KBS semakin meningkat seiring dengan ketertarikan banyak konselor terhadap pendekatan ini. Jurnal profesional dan buku-buku teks mulai tersedia pada topik ini. Situs-situs di dunia maya yang berkonsentrasi pada kajian disiplin sekolah, pelibatan orang tua dalam pendidikan, dan konseling berfokus solusi di sekolah atau di luar sekolah juga tersedia. Guru pembimbing seyogyanya mengaskes sumber-sumber ini, yakni dengan memanfaatkan jaringan internet yang mulai terhubung ke sekolah. Guru pembimbing disarankan untuk memanfaatkan forum musyawarah guru pembimbing (MGP) sebagai ajang untuk membagi pengalaman dalam menggunakan model KBS kepada guru-guru pembimbing sejawat. Dalam ajang ini guru pembimbing dapat menjelaskan apa, mengapa, dan bagaimana model KBS. *Sharing* pengalaman ini di samping akan turut memantapkan repertoir konseling guru pembimbing sendiri, juga memperkaya repertoir konseling guru-guru pembimbing lainnya.

Implementasi model KBS untuk pemecahan masalah disiplin diri di sekolah memerlukan dukungan kebijakan pimpinan sekolah, termasuk juga sistem akuntabilitas/supervisi, dan personel sekolah lain. Dukungan yang kuat dari kepala sekolah dan sistem akuntabilitas yang jelas dapat meningkatkan kerja sama antara guru pembimbing dengan personel sekolah lainnya baik pada tahap prakonseling, konseling, maupun pascakonseling. Di tengah dukungan yang belum memadai, guru pembimbing pertama-tama perlu bekerja keras untuk meyakinkan pimpinan sekolah dan kolega tentang manfaat konseling bagi pemecahan masalah disiplin diri siswa di sekolah. Strategi terbaik untuk mendapat dukungan ini ialah dengan membuktikan efikasi model KBS melalui layanan yang efektif terhadap setiap kasus siswa yang dirujuk kepada guru pembimbing. Guru perujuk bagaimanapun tidak boleh lepas tangan setelah kasus siswa dilimpahkan kepada guru pembimbing. Kerja sama yang

harmonis antara guru pembimbing dan wali kelas pada titik yang secara etik konseling dimungkinkan ternyata tetap dibutuhkan dalam memfasilitasi penerapan solusi oleh siswa. Keharmonisan kerja sama sangat dipengaruhi oleh kejelasan kerja sama yang diharapkan dan pendekatan guru pembimbing terhadap guru.

Guru pembimbing seyogyanya mengetahui keterbatasan setiap model intervensi konseling. Seperti pada model konseling lainnya, sangat penting bagi guru pembimbing untuk tidak menggeneralisasi penggunaan model KBS untuk setiap masalah disiplin diri siswa di sekolah. Model ini kurang tepat digunakan apabila masalah disiplin siswa cukup eksekutif dan kompleks atau tidak mendapat dukungan dari orang tua. Pemecahan masalah disiplin siswa yang berada pada tingkat memprihatinkan seyogyanya dilakukan melalui layanan perujukan.

Profesionalisme berarti menantang diri sendiri untuk menerima konsekuensi, menyenangkan atau tidak menyenangkan. Konsekuensi ini secara positif dibingkai kembali sebagai kesempatan bagi guru pembimbing untuk berkembang sebagai pribadi dan profesional. Jika guru pembimbing ingin berkembang menjadi konselor sekolah profesional, model KBS ini seyogyanya menjadi bagian dari repertoar konseling guna membantu pemecahan kasus-kasus serupa pada di waktu mendatang. Aspek positif yang mungkin diraih dari penggunaan model KBS, misalnya kepuasan atas keberhasilan siswa, dan aspek negatif yang tidak dapat dihindari, misalnya merasa mendapat tekanan dalam menghadapi siswa dan orang tua yang resisten, seyogyanya diterima dengan lapang dada sebagai resiko terhadap pemilihan profesi guru pembimbing.

2. Orang Tua

Orang tua pada dasarnya memiliki pandangan positif terhadap pelibatan mereka dalam membantu pemecahan masalah disiplin diri anak di sekolah. Mereka memiliki harapan besar bahwa di bawah didikan guru yang terpercaya anak akan mendapat pendidikan bermutu, termasuk kedisiplinan. Anak hidup di dalam dua

lingkungan yang berbeda, yakni di keluarga dan sekolah. Meskipun anak menghabiskan waktu lebih sedikit di sekolah tetapi pengaruh lingkungan sekolah cukup besar terhadap perilaku anak. Orang tua seyogyanya bersifat proaktif dalam memahami aspek-aspek positif dan negatif dari keberadaan anak di lingkungan sekolah, yakni dengan mengembangkan komunikasi edukatif-nurturatif bersama anak guna mendukung kedisiplinan diri anak di sekolah. Keterlibatan orang tua dalam membantu pemecahan masalah disiplin diri anak di sekolah menuntut pengorbanan, khususnya dari sisi beban psikologis, waktu, kepedulian, dan pemahaman bahwa bagaimanapun situasi dan kondisi orang tua, mereka tetap diperlukan oleh anak sekalipun tingkat kemelekatan emosional mereka terhadap orang tua secara alamiah mulai berkurang.

3. Lembaga Pendidikan Bimbingan dan Konseling

Seperti diindikasikan oleh guru pembimbing tentang kepuasannya di dalam menggunakan model KBS, perguruan tinggi penyelenggara jurusan atau program studi bimbingan dan konseling perlu mempertimbangkan model ini di dalam kurikulum secara lebih luas, bukan sekedar satu pokok materi suatu mata kuliah konseling. Kemudian, jurusan atau program studi ini perlu menawarkan program pengayaan kepada mahasiswa yang berminat pada teori konseling berfokus solusi sebagai titik awal pengembangan teori personal konseling. Fasilitasi yang perlu diberikan yaitu menyediakan pengalaman teoritik dan praktik kepada mahasiswa secara adekuat. Jurusan atau program studi bimbingan dan konseling seyogyanya juga mendorong pengembangan pendekatan KBS secara berkelanjutan guna memfasilitasi kebutuhan calon konselor sekolah profesional di masa depan.

4. Penelitian Lanjutan

Model KBS ini merupakan hasil pengembangan melalui penelitian yang bersifat studi kasus. Temuan yang diperoleh dalam pengimplementasiannya menjustifikasi temuan-temuan yang telah ada. Penelitian ini dapat dilanjutkan guna